

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Hakikat Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen adalah suatu usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik tumbuh dan berkembang mencapai kepribadian yang huter mencerminkan manusia sebagai gambar Allah yang memiliki kasih dan ketaatan kepada Tuhan, kecerdasan, keterampilan, budi pekerti luhur, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, bangsa, dan negara. Hakikat pendidikan agama kristen sebenarnya memuat dua hal pokok yaitu aspek pengajaran dan pengalaman yang menjadi satu kesatuan. Aspek pengajaran meliputi pengetahuan yang diberikan oleh pendidik berupa teori pokok iman kristen. Aspek pengajaran ini untuk membangun kepercayaan kristen dalam diri peserta didik. Aspek pengalaman meliputi praktik atas teori pengajaran yang telah diterima.⁶

Pendidikan Agama Kristen juga menekankan pentingnya menghidupi ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran Kristus tentang kasih, pengampunan, keadilan, dan damai sejahtera diharapkan tidak hanya

⁶ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator." (Universitas Kristen Indonesia 2016), h 29

menjadi pengetahuan teori, tetapi menjadi prinsip hidup yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, seorang individu yang menjalani pendidikan agama kristen seharusnya mampu memperlihatkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kristen dalam interaksi sosial dan kehidupan pribadi. Iman menjadi inti dari pendidikan agama kristen. Pendidikan ini tidak hanya mengajarkan doktrin kristen, tetapi juga berfungsi untuk memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Dalam konteks ini, pengembangan iman mencakup pengajaran tentang doa, ibadah, dan persekutuan dengan sesama umat kristen. Hal ini bertujuan agar individu dapat menghayati dan menjalankan kehidupan spiritual yang aktif. Pendidikan agama kristen memiliki tiga dimensi penting yang harus diperhatikan dalam proses belajar mengajar:⁷

1. Aspek Kognitif: Aspek kognitif dalam pendidikan agama kristen berfokus pada pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama. Ini termasuk belajar tentang sejarah gereja, ajaran-ajaran Yesus, nilai-nilai moral yang terkandung dalam Alkitab, serta perbedaan teologis antar denominasi Kristen. Aspek kognitif ini diharapkan bisa memperkuat dasar intelektual seseorang dalam memahami kehidupan rohaninya.

⁷ Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." (Batam 2018), h, 72.

2. Aspek Afektif: Di sisi lain, aspek afektif berfokus pada perasaan dan pengalaman pribadi individu terhadap ajaran agama. Dalam aspek ini, lebih ditekankan pada penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana ajaran-ajaran agama mempengaruhi tindakan dan sikap seseorang. Aspek afektif mencakup pembentukan karakter seperti kedisiplinan, rasa tanggung jawab, kasih sayang, kejujuran, dan nilai-nilai moral lainnya yang bersumber dari ajaran Kristus.
3. Aspek Psikomotorik: Kemampuan untuk melaksanakan keterampilan gerak yang tepat, seperti menulis dan menggambar, adalah peran penting guru PAK. Mereka berkontribusi dalam mengembangkan potensi siswa serta mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.⁸

Oleh karena itu, Pendidikan Agama Kristen bukan hanya sekadar memberikan pengetahuan, tetapi lebih jauh lagi bertujuan untuk membentuk pribadi yang tangguh dalam iman dan karakter, siap untuk menghadapi tantangan hidup dan menjadi contoh teladan dalam masyarakat.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK)

Dalam Pendidikan Agama Kristen, peran guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan contoh dan teladan bagi siswa. Guru Pendidikan Agama

⁸ Ibid.

Kristen bertanggung jawab untuk memperkenalkan siswa pada nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam ajaran Kristus. Sebagai teladan, guru diharapkan dapat menunjukkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Kristen, seperti kasih, kejujuran, kedamaian, dan kerendahan hati.⁹

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Sem Saetban dari bukunya menjadi guru profesional, Guru yang baik dalam Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajarkan kata-kata, tetapi juga menunjukkan sikap dan tindakan yang mencerminkan iman dan moralitas kristen. Sebagai contoh, guru yang konsisten dalam ibadah, menjaga integritas, dan mengasihi sesama akan menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menerapkan ajaran agama kristen dalam kehidupan mereka. Peran guru sebagai teladan ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa karena mereka cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dari gurunya.¹⁰

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan memotivasi siswa. Mereka bisa berfungsi sebagai penghubung dalam perkembangan para peserta didik, mencakup aspek-aspek intelektual, emosional, sosial, dan juga mental spiritual. Tugas utama guru terdiri dari tiga peran, yaitu: sebagai mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

⁹ Hamalik Oemar, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Bandung; PT Bumi Aksara, 2002), 90.

¹⁰ Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 60.

mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan . keterampilan pada siswa.¹¹

Menurut Redja Mudyahardjo,
Pendidikan adalah hal yang penting dalam kehidupan manusia, dan pandangan ini dapat diterima oleh seseorang jika ia mengerti dan paham dengan benar tentang pendidikan itu sendiri. karena itu pendidikan bukan segala-galanya tetapi melalui Pendidikan seseorang akan bisa mendapatkan segala-galanya.¹²

Menurut penjelasan diatas bahwa, Pendidikan tidak hanya diterapkan, tetapi pendidikan harus dilakukan dalam kehidupan setiap orang, agar proses belajar mengajar dapat terlaksana baik untuk mencapai suatu keberhasilan.

Adapun peran guru menurut Slameto, mengatakan secara umum bahwa, seorang Guru adalah orang yang mengajarkan dan mendidik di Lembaga Pendidikan. Mereka bisa mengajar mulai dari tingkat TK atau PAUD, hingga SD, SMP dan SMA. Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi; guru pendidikan agama kristen juga berfungsi sebagai role model, fasilitator, dan pendidik karakter:¹³

¹¹ Moh. Uzer Usman, Menjadi G uru Profesional,(Bandung : PT Remaja Rosdakarya, Edisi Kedua, 2005) Cet. 17. hal, 7

¹² Redja Mudyahardjo, *PAK Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Kalam Hidup, 2013),1

¹³ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 97

- a. Role Model: Seorang guru PAK yang konsisten dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya dapat menjadi contoh baik bagi para siswa. Tingkah laku dan sikap guru berpengaruh terhadap cara siswa bersikap dan bertindak.
- b. Fasilitator: Guru PAK berperan sebagai pendukung dalam proses pembelajaran.
- c. Pendidik Karakter: Pendidikan agama kristen bertujuan untuk membentuk karakter Kristen di kalangan siswa. Dalam hal ini, guru PAK memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai kristen seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang kepada siswa.¹⁴

Dari penjelasan diatas mengatakan guru harus membangun suasana belajar yang baik, agar dapat mendorong siswa untuk ikut serta secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, dan menyediakan bimbingan serta arahan yang sesuai. Guru PAK dapat menghubungkan nilai-nilai ini dengan materi pelajaran dan aktivitas pembelajaran. Dengan merujuk pada pendapat Witherington yang disebutkan oleh: Harianto GP., mengatakan bahwa, mengajar bukan sekadar memasukkan materi ke dalam pikiran atau menyampaikan budaya bangsa kepada anak-anak. Mengajar adalah terutama dan selalu tentang mendorong pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Harianto GP., Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: Andi offset, 2012), 14

Dalam pembahasan di atas yaitu: pendidikan memiliki peranan penting dan berfungsi sebagai pendorong dalam belajar, sehingga siswa yang mendapat dukungan dari orang tua dan guru akan terus belajar dan berusaha memperdalam pengetahuan mereka. Mengajar secara berkelanjutan diartikan sebagai proses di mana guru memberikan informasi kepada siswa atau mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses ini sering dipahami sebagai transfer ilmu. Dalam hal ini, transfer tidak berarti memindahkan seperti mentransfer uang, di mana uang yang dimiliki seseorang bisa berkurang atau bahkan hilang setelah dipindahkan ke orang lain. Oleh sebab itu, proses mengajar melibatkan guru sebagai penyampai pengetahuan. Selain itu, guru juga bisa menyisipkan nilai-nilai kristen dalam pengetahuan yang diajarkan kepada siswa. Menurut penelitian Smith, Bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan kepada siswa.¹⁶

Untuk menciptakan sosok yang berkarakter dalam pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, budi pekerti yang baik, dan keterampilan baik secara pribadi maupun dalam masyarakat, maka Pendidikan Agama Kristen dijadikan sarana belajar yang berlangsung terus-menerus. Tujuannya adalah untuk membimbing dan mengarahkan para orang percaya menuju

¹⁶ Sani, "Macam Macam Metode Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia."(Kota Tegal 4, 2014), h. 4

kehidupan yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Tuhan Yesus, serta mengalami pertumbuhan dan kedewasaan dalam iman Kepada Tuhan.¹⁷

Menurut Werner C. Graendorf, yang dikutip oleh Paulus Lilik, dalam bukunya, pendidikan agama kristen dapat diartikan sebagai: sebuah proses belajar mengajar yang berlandaskan pada Alkitab, yang berfokus pada Kristus, dan bergantung pada kekuatan Roh Kudus. Proses tersebut bertujuan untuk membimbing serta merawat setiap individu di berbagai tahap pertumbuhan. Melalui pengajaran yang relevan saat ini, orang-orang diarahkan untuk mengenali dan mengalami rencana serta kehendak Allah melalui Kristus dalam seluruh aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan ini juga mempersiapkan mereka untuk melakukan pelayanan yang efektif, sehingga berpusat pada Kristus, Sang Guru Agung, dan perintah yang membantu murid-murid dalam pertumbuhan iman mereka.¹⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAK sebagai pengajar mengajarkan tentang Alkitab tentang nilai-nilai kristen untuk mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan. Tujuannya adalah untuk menciptakan individu yang memiliki karakter baik, kemampuan untuk mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, moral yang tinggi,

¹⁷ Sidjabat, "Mengajar Secara Profesional." (Kalam hidup – Bandung, 2009), h.3-5.

¹⁸ Werner C. Graendorf, *Introduction to Biblical Christian Education*, (Chicago: Moody Press, 1988), p. 16.

serta keterampilan yang bermanfaat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat.

Demikian peran guru PAK dalam meningkatkan kedisiplinan ada empat konteks, Guru berperan penting dalam memberikan teladan yang baik, mengajarkan ajaran moral, serta membuat lingkungan belajar yang baik. Beberapa tugas utama guru PAK mencakup:¹⁹

1. Menanamkan Nilai-Nilai Kristen

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama kristen, seorang pengajar berperan dalam tahap lanjutan yang fokus pada pengembangan spiritual individu. Untuk membangun aspek spiritual tersebut, pengajar menerapkan prinsip dan nilai-nilai kristen dalam metode pengajaran kepada siswa melalui latihan dan keteladanan. Nilai-nilai ini mencakup kasih, pengampunan, kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan integritas yang didasarkan pada ajaran Yesus Kristus. Salah satu nilai yang sangat mendasar dalam ajaran kristen adalah kasih. Ajaran kasih dalam Alkitab mengajarkan siswa untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri, yang tidak hanya mencakup aspek hubungan antar individu, tetapi juga hubungan sosial secara umum. Kasih mengajarkan siswa untuk saling membantu, menghargai, dan bekerja sama, yang sangat

¹⁹ Fish, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." (Budidaya Binjai 2020), h. 35

penting dalam kehidupan sosial mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.²⁰

2. Menjadikan teladan dalam disiplin

Menurut Marthen Sahertian, yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah teladan merujuk pada sesuatu yang layak untuk dicontoh atau diikuti, baik dalam hal tindakan, perilaku, maupun karakter. Guru berperan sebagai contoh yang baik, karena mereka adalah tokoh sentral, sumber teladan, serta panutan dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah. Sebagai teladan bagi siswanya, semua aspek pribadi, penampilan, tindakan, dan perilaku positif seorang guru akan menjadi contoh dan teladan yang akan diikuti oleh siswa.²¹

Oleh karena itu, guru perlu menjadi panutan bagi siswa mereka dalam ucapan, tindakan, atau perilaku. Dengan demikian, dalam hal kedisiplinan, guru perlu berfungsi sebagai contoh bagi siswa. Pemantauan ini harus terus dilakukan dengan menyerahkan tugas tepat waktu dan memberikan penghargaan kepada siswa yang berprestasi. Sebaliknya, siswa yang melakukan kesalahan atau malas harus dikenakan hukuman.

3. Memiliki sikap hidup yang berbakti atau taat

²⁰ Tamba and Saragih, "Peran Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kristen Di Indonesia." (Kota Medan, 2024), h 1-5

²¹ Marthen Sahertian, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Sudut Pandang John Dewey." (Sekolah Tinggi Teologi Abdi Gusti, 2019): 106

Dalam hal ini, bukan hanya tentang menghafal ayat Alkitab atau melakukan Ritual Agama, melainkan juga tentang mengintegrasikan keyakinan ke dalam setiap aspek kehidupan. Berbakti adalah fondasi yang sangat penting. Berbakti kepada Tuhan berarti memiliki hubungan pribadi yang dekat dengan-Nya, yang ditunjukkan melalui kegiatan seperti berdoa dan membaca Alkitab. Selain itu, berbakti kepada orang tua juga sangat penting.

4. Guru (PAK) Sebagai Konselor

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, konselor berarti seseorang yang memberikan layanan konseling dan nasihat. Salah satu fungsi guru PAK adalah sebagai konselor, jika ada siswa yang menghadapi masalah, maka peran guru Pendidikan Agama Kristen adalah memberikan arahan dan bimbingan.

Dalam situasi ini, guru melakukan konseling dengan siswa yang mengalami kesulitan, contohnya seorang siswa yang kurang disiplin dalam belajar, agar dapat membantu mereka mengubah perilaku atau sikapnya. Gary R. Collins, mengatakan konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing atau konselin yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapi seseorang atau siswa.²²

²² Sahartian, "Pemahaman Guru Pendidikan Agama Kristen Tentang II Timotius 3:10 Terhadap Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Didik." Batam 2018), h, 146

Jadi berdasarkan pendapat diatas mengatakan bahwa, Konseling memiliki peranan penting bagi guru pendidikan agama kristen dalam memahami pengalaman setiap siswa. Sebagai konselor, Guru pendidikan agama kristen perlu terlebih dahulu mendiagnosis permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Dengan cara ini, mereka bisa lebih mengerti tentang pikiran, perasaan, sikap, dan perilaku yang perlu diketahui oleh seorang guru dalam konteks pendidikan agama.

C. Kedisiplinan Belajar Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar merupakan sikap atau perilaku siswa dalam menjalani proses belajar dengan penuh tanggung jawab, terencana, dan teratur. Siswa yang disiplin dalam belajar akan menunjukkan kemauan yang tinggi untuk mengikuti aturan yang ditetapkan, mengelola waktu dengan baik, serta memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban mereka. Kedisiplinan belajar bukan hanya sebatas mengikuti aturan di kelas, tetapi juga mencakup pengelolaan diri secara mandiri untuk mencapai tujuan pendidikan.²³

Proses disiplin belajar membantu siswa untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik. Tidak bisa dipungkiri bahwa orang-orang yang berhasil dalam hidup sering kali memiliki tingkat disiplin yang

²³ Mudasir, *Manajemen Kelas* (Pekanbaru: Zanafa Publishing, 2011), 89.

tinggi. Disiplin berperan sebagai kunci untuk meraih sukses, karena dengan disiplin, seseorang dapat meyakini bahwa tindakan disiplin tersebut membawa dampak positif yang besar dan bermanfaat pada diri seseorang.²⁴

Menurut Suharsimi, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan dimana aturan tersebut diterapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Sedangkan Moenir memberikan definisi disiplin adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah ditetapkan.²⁵

Berdasarkan pengertian di atas, disiplin belajar yang telah dijelaskan sebelumnya dalam penelitian ini merujuk pada serangkaian perilaku dan sikap siswa yang menunjukkan ketaatan dan kepatuhan mereka terhadap proses pembelajaran. teratur baik di sekolah, maupun di rumah, atas dasar kesadaran dirinya untuk belajar tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Adapun teori-teori yang mendukung kedisiplinan dalam Proses belajar diantaranya adalah:

a. Teori Perilaku (Behaviorism)

²⁴ Ibid,

²⁵ Suharsimi Arikunto, 2000, Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi, Jakarta: PT Rineka Cipta, h. 155

Teori perilaku, terutama yang dikemukakan oleh B.F. Skinner, berpendapat bahwa perilaku disiplin dapat dipelajari melalui reinforcement (penguatan) dan punishment (hukuman). Dalam konteks pendidikan, guru dapat menggunakan penguatan positif (seperti pujian atau hadiah) untuk mendorong siswa agar terus mempertahankan kedisiplinan dalam belajar. Sebaliknya, penguatan negatif (seperti konsekuensi untuk ketidakdisiplinan) dapat diterapkan untuk mengubah perilaku yang tidak sesuai.²⁶

b. Teori Motivasi (Motivational Theory)

Teori motivasi yang dikemukakan oleh Abraham Maslow dan Herzberg menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis dan emosionalnya. Dalam konteks kedisiplinan belajar, siswa yang merasa kebutuhan dasar mereka terpenuhi (seperti rasa aman, dihargai, dan diterima) akan lebih termotivasi untuk menunjukkan kedisiplinan. Lebih lanjut, teori ini menggarisbawahi pentingnya pemberian penghargaan atau pengakuan untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar.²⁷

c. Teori Pengendalian Diri (Self - Control Theory)

²⁶ Agustin and Apriliani, "Peran Teori Behavioristik Dalam Motivasi , Kedisiplinan Dan Minat Belajar Pada Siswa." (Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukit tinggi, 2024), 79

²⁷ Gie, The Liang, *Cara Belajar yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 2000). 59.

Teori ini menyatakan bahwa kedisiplinan belajar juga berkaitan dengan pengendalian diri siswa dalam menghadapi godaan atau distraksi yang menghalangi proses belajar. Siswa yang memiliki pengendalian diri yang baik mampu menunda kepuasan (misalnya menunda bermain game atau bersosialisasi) demi mencapai tujuan belajar yang lebih penting.²⁸

2. Tujuan Kedisiplinan Belajar Bagi Siswa

Disiplin sangat diperlukan dan memiliki nilai tinggi bagi semua siswa. Disiplin berfungsi sebagai dasar untuk membentuk sikap, tindakan, dan kehidupan teratur yang mendukung proses belajar siswa. Dengan disiplin, siswa terdorong untuk belajar secara nyata mengenai hal-hal positif baik di sekolah maupun di rumah, melakukan tindakan yang benar dan menghindari hal-hal yang merugikan.

Menurut Tulus Tu'u, mengatakan disiplin mempunyai arti yang sangat penting bagi siswa. Adapun arti pentingnya disiplin bagi siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 65.

- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan peserta didik terhadap lingkungan.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan yang lain.
- e. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang disekolah.²⁹

Menurut A. Tabrani Rusyan, menjelaskan bahwa untuk menerapkan disiplin dalam kegiatan belajar, diperlukan kesepakatan mengenai peraturan yang ditetapkan, yaitu tata tertib dan peraturan sekolah. Tata tertib adalah sekumpulan aturan dan pedoman yang harus dipatuhi oleh semua orang yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut.³⁰

Sikap disiplin harus ditanamkan dan dijalankan sebagai langkah untuk mengarahkan sikap yang bertanggung jawab serta memiliki gaya hidup yang baik dan teratur. Yang menjadi tujuan utama dari disiplin belajar adalah untuk mengajarkan kepada siswa tentang kepatuhan serta menciptakan lingkungan yang nyaman dan mendukung saat belajar di kelas. Penerapan disiplin sangat penting di sekolah untuk mendukung kebutuhan belajar para siswa. Disiplin berfungsi untuk menghindari tindakan yang bisa mengarah pada kegagalan, dan sebaliknya, mengarah pada keberhasilan. Dengan

²⁹ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 30.

³⁰ A. Tabrani Rusyan, *Siswa Teladan* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2006) 24.

menanamkan sikap disiplin, siswa dilatih untuk hidup teratur sehingga semua aktivitas atau kegiatan dapat diselesaikan dengan efektif, teratur, dan penuh tanggung jawab.³¹

3. Fungsi Kedisiplinan Belajar Bagi Siswa

Tata tertib adalah elemen dasar yang penting untuk menegakkan kedisiplinan di kalangan siswa. Di sekolah, siswa diajarkan untuk memiliki akhlak yang baik, sehingga mereka dapat mengembangkan sikap disiplin yang tinggi. Tingkat disiplin siswa dapat dilihat dari seberapa taat mereka terhadap aturan dan tata tertib yang ada di sekolah. Dalam bukunya tentang psikologi pendidikan, Singgih D. Gunarsah, menjelaskan bahwa disiplin sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan anak, sehingga anak dapat dengan mudah memahami: Pengetahuan dan pengertian sosial, termasuk menghargai hak milik orang lain. Mengetahui dan secara cepat mengikuti kewajiban serta memahami larangan yang berlaku. Memahami perbedaan antara perilaku yang baik dan buruk. Belajar untuk mengendalikan keinginan dan melakukan tindakan tanpa merasa tertekan oleh hukum.³²

Maman Rahman dalam bukunya Ngainun Naim, menjelaskan bahwa ada beberapa tujuan kedisiplinan belajar siswa, yaitu: terciptanya

³¹ Imelda, *Prinsip Disiplin Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 3.

³² Singgih D. Gunarsa dkk, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta PT BPK Gunung Mulia, 2011), h. 61, 62.

perilaku yang sesuai, dan memberi dukungan, memotivasi siswa untuk berperilaku baik dan benar, Membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan tuntutan lingkungan mereka serta menghindari perbuatan yang dilarang oleh sekolah, Mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri dan lingkungan sekitar.³³

Dari teori menurut Rahman di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari kedisiplinan belajar adalah untuk mengajarkan kepatuhan kepada siswa serta memberikan kenyamanan di dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran, sekaligus mendukung perkembangan diri dan kemampuan arah diri tanpa adanya pengaruh atau kendali dari pihak luar.

4. Indikator Kedisiplinan Belajar

Adapun indikator yang mendukung kedisiplinan dalam proses pembelajaran, Dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Agus Wibowo, Menjelaskan bahwa indikator untuk mengukur kedisiplinan belajar siswa meliputi:

- a. Membiasakan diri untuk datang tepat waktu.
- b. Membiasakan untuk mengikuti peraturan.

³³ Maman Ranchman, Manajemen Kelas (Jakarta: Depdinas, Proyek Pembelajaran Guru SD, 1999), 160

Indikator kedisiplinan belajar siswa menurut Arikunto, ada tiga tahap:

1. Kedisiplinan yang berlaku di dalam kelas
 - a) Kehadiran (yang berarti siswa hadir di sekolah atau di kelas).
 - b) Memperhatikan guru saat ia menjelaskan materi pelajaran (mencatat, memperhatikan, membaca buku pelajaran)
 - c) Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru
 - d) Menghadirkan alat-alat belajar (buku tulis, alat tulis, buku paket)
2. Kedisiplinan di luar lingkungan sekolah

menggunakan waktu istirahat untuk belajar, membaca buku di perpustakaan, berdiskusi bersama teman tentang pembelajaran jelas.
3. Kedisiplinan di rumah:
 - a) Membuat jadwal untuk belajar
 - b) Menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.³⁴

Dari penjelasan indikator diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk menilai disiplin siswa adalah pedoman tata tertib kedisiplinan siswa di kelas selama proses belajar mengajar.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa

Masalahan kedisiplinan belajar tersebut dipengaruhi oleh berbagai elemen, yang terdiri dari faktor internal, yaitu yang bersumber

³⁴ Suharsimi Arikunto, Op. Cit , (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2021), 137

dari diri siswa sendiri, serta faktor eksternal dari lingkungan luar.

Beberapa elemen yang berdampak pada kedisiplinan belajar meliputi:³⁵

- a) Kesadaran diri, yang berfungsi sebagai pemahaman individu bahwa disiplin memiliki nilai penting untuk kebaikan dan kesuksesan pribadi. Selain itu, kesadaran diri juga berperan sebagai motivasi utama dalam pembentukan kedisiplinan.
- b) Kepatuhan dan Ketaatan, yang berfungsi sebagai pelaksanaan dan praktik dari aturan- aturan yang mengatur perilaku setiap individu. Ini merupakan kelanjutan dari kesadaran diri yang muncul berkat kemampuan dan keinginan yang kuat.³⁶
- c) Sarana pendidikan, yang bertujuan untuk mempengaruhi, mengubah, mengembangkan, dan membentuk perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditetapkan dan diajarkan.
- d) Hukuman sebagai cara untuk menyadarkan, mengoreksi, dan memperbaiki kesalahan sehingga individu kembali kepada perilaku yang sesuai dengan harapan.³⁷

³⁵ Yulia Citra, "Hubungan Disiplin Belajar dengan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 1 Rajabasa Kota Bandar Lampung," *Skripsi, Lampung: Universitas Lampung*, 2016. 340

³⁶ Ulfa Susan Andriana, "Hubungan antara Motivasi Belajar Siswa terhadap Prestasi Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 1 Boyolali," *Skripsi, Boyolali: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri*, 2010.

³⁷ Hellida, "Hubungan Antara Kewibawaan Guru Dengan Kedisiplinan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Pekanbaru." 14

D. Landasan Alkitab Tentang Kedisiplinan

Yang menjadi penjelasan mengenai disiplin di atas, penulis akan membahas tentang tokoh dalam Alkitab yang dikenal karena disiplin hidup mereka, khususnya dalam ketaatan terhadap janji Firman Tuhan. Dalam konteks ini, akan dibahas dua tokoh dari Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

1. Kitab Perjanjian Lama

Tokoh perjanjian Lama yang akan dibahas dalam tulisan yaitu: Samuel. Samuel adalah tokoh istimewa. Ia adalah yang terakhir di antara hakim-hakim, dan orang pertama di antara nabi-nabi. Ia memulai gerakan pendidikan di Israel yang pertama kemudian Samuel mengurapi Daud menjadi raja yang terbesar diantara raja-raja Israel. Kenapa dia diberi nama "Samuel" sebab telah diminta dari Tuhan (1 samuel,1:20). Ia putra Elkan bani Efrayim yang saleh, dan Hana istrinya. Hana yang lama sekali mandul bersumpah atau meminta kepada Tuhan. jika Allah mengaruniakan dia seorang putra, maka anak itu dipersembahkan bagi pelayanan di bait suci. Sejak kecil, Samuel telah diperhatikan dan dibentuk oleh keluarganya serta lingkungan di sekitarnya, yaitu bait Allah, agar menjadi seorang pelayan. Ia tidak dilatih untuk menjadi pembantu rumah tangga, tetapi jiwanya, karakter, dan mentalnya dibentuk untuk menjadi pelayan sejati Tuhan

Kecerdasan dan kejujuran Samuel tercatat dalam 1 Samuel 12:3-5, di mana dia memberikan kesaksian tentang layanannya. Di sini aku menjadi pemimpinmu sejak muda hingga sekarang, berikanlah kesaksian yang menantang aku di hadapan Tuhan dan di hadapan orang-orang yang diurapi-Nya. Lembu siapa yang pernah kuambil? Keledai siapa yang berasal dariku? Siapa yang pernah kutindas? Dari tangan siapa aku menerima suap sehingga harus menutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu. Mereka menjawab bahwa Samuel tidak pernah memeras mereka, tidak berlaku kasar, dan janganlah kamu menerima apa pun dari siapa pun. Lalu Samuel berkata kepada mereka, Tuhan adalah saksimu." Samuel dengan tegas mengatakan kebenaran itu. Ia tidak ragu-ragu untuk menyatakan suara Tuhan kepada imam Eli, yang adalah tua-tua setelah mendengar suara Tuhan, dan ia juga menjaga kemurnian pelayanannya. Ia tahu bahwa ia melayani dengan sepenuh hatinya.³⁸

2. Kitab Perjanjian Baru

Kitab perjanjian baru akan di bahas tokoh dalam Alkitab Timotius adalah seorang tokoh dalam kitab perjanjian baru. Timotius adalah seorang putra dari seorang perempuan yahudi bernama Eunike, Eunike

³⁸ Ensiklopedia Alkitab Masa Kini Jilid II, (Jakarta: Yayasan Komunitasi Bina Kasih/OMF,1999), 479

artinya yaitu “kemenangan sejati” ibu dari Timotius adalah seorang ibu yang terkenal karena menghormati Tuhan. 3 Timotius juga penuh kasih sayang (2 Timotius 1 :4), Ia sangat membutuhkan banyak nasehat pribadi dari bapaknya secara iman, ia dinasehatin supaya jangan membiarkan dirinya tergoda oleh nafsu orang muda (2 Timotius 2:22), supaya jangan merasa malu menyaksikan injil (2 Timotius 1:8). Namun tidak seorang pun dari teman-teman Paulus yang lain yang begitu amat dipuji-puji karena ketaatannya. Menurut tokoh Paulus cara yang terbaik untuk mendapatkan kewibawaan dengan menunjukkan keteladan hidup.³⁹

Paulus juga ingin menjelaskan Timotius dengan mengatakan bahwa orang-orang tidak akan menganggap remeh dia, bila dia menjadikan teladan bagi orang-orang percaya. Bacaan Alkitab (1 Timotius 4:12) Bunyinya yaitu: Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Tetapi jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesucianmu. Jadi perlunya belajar dari tokoh Alkitab tersebut supaya kita dapat menjadi bijak dan teruslah belajar Firman Tuhan.⁴⁰

Menurut Werner C. Graendorf, yang dikutip oleh Paulus Lilik, mengatakan bahwa pendidikan agama kristen adalah proses pengajaran

³⁹ Ibid.

⁴⁰ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari, 1 Dan 2 Timotius*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, 103

dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing serta bergantung pada kekuatan Roh Kudus. Roh Kudus memandu setiap individu dalam tahap perkembangan mereka, melalui pengajaran saat ini menuju pemahaman dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Tuhan dalam Yesus Kristus dalam semua aspek kehidupan. yang berfokus pada Kristus sebagai Sang Guru Agung dan arahan yang mendewasakan para murid.⁴¹

Oleh karena itu dari definisi landasan Alkitab diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pemahaman yang Alkitab membahas tentang isi Alkitab yang di dalamnya berisi tokoh-tokoh yang sangat disiplin menurut Alkitab, yang membawa seseorang kearah pengenalan kepada Yesus Kristus, Bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan pengendalian diri kearah yang lebih baik lagi.

⁴¹ Paulus Lilik Kristianto, Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen (Yogyakarta: Andi,2008), 4